

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM MEMBENTUK SIKAP
SANTRI MELALUI PEMAHAMAN KITAB KUNING DI PONDOK
PESANTREN SALAFIAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Abdul Razak¹, Rumainur², Muhammad Ridho Muttaqin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kalimantan Timur,
Indonesia

e-mail: razakabdul180290@gmail.com¹, rumainurrumainur@gmail.com²,
mridho902@gmail.com³

Abstract

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that have been tested and are still surviving with various dynamics, so that their existence is now attracting the attention of the world of education in general. The characteristic that differentiates Islamic boarding schools from other educational institutions is their 24-hour education system which is able to support the formation of character education. Apart from that, the curriculum used was developed in accordance with the needs of the Islamic boarding school, making it even more unique, and the character of the curriculum includes several points which are currently also realized in the 2013 curriculum. This research aims to describe the implementation of the 2013 curriculum in the Salafiyah Islamic boarding school in shaping the attitudes of students through yellow book studies. The approach used is a qualitative descriptive approach carried out at the Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan Islamic boarding school, the Nurul Muhibbin Grogot Salafiyah Islamic boarding school, the Darurrahman Tenggarong Islamic boarding school and the Nurul Amin Samarinda Islamic

boarding school. Primary data sources in this research are leaders, educational caregivers, asatidz and representatives of santri through observation, interviews and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. The results obtained are that the Salafiyah Islamic boarding school has essentially implemented the components in the 2013 curriculum without realizing it directly, and has also succeeded in forming the attitudes of students through understanding the Yellow Book by translating and connecting it into the characteristics of Islamic boarding schools. It is hoped that this research will be able to open the view of the wider community that education in Islamic boarding schools is very precise, complete and can be very different from ordinary formal education.

Kata kunci: kurikulum 2013, pondok pesantren salafiyah, sikap santri, pemahaman kitab kuning.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan juga pusat penyebaran ilmu agama islam sebagai upaya merubah masyarakat Indonesia agar lebih baik. Bahkan saat memasuki era kolonialisasi bangsa-bangasa Eropa yang menguasai Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap kekuasaan penjajah¹. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara Tuhan (khaliq) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut- yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan

¹ Ali Maulida, "DINAMIKA DAN PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEJAK ERA KOLONIALISME HINGGA MASA KINI," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Januari 2016* 05 (2016): 1295–1309.

responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup². Selain itu pesantren juga berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu tradisional untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan pendidikan islam tradisional serta mencetak generasi kader ulama³. Eksistensinya sudah teruji dari zaman ke zaman dan sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya, sehingga keberadaannya mampu menarik perhatian dunia pendidikan⁴.

Pada awalnya, sistem pendidikan islam di pesantren sangat tradisional yang dikembangkan lebih dinamis, adaptif, emansipatif dan responsive terhadap perkembangan zaman. Dan pelajaran agama masih dominan di beberapa lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus disajikan dalam bentuk bahasa Arab, dan pengetahuan umum dilaksanakan hanya setengah-setengah, sehingga kemampuan santri terbatas dan masih kurang mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat⁵. Dalam beberapa penelitian diungkapkan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya⁶. Pesantren memiliki karakteristik tersendiri, pesantren dapat disebut sebagai “institusi kultural” untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dalam artian bahwa pesantren dapat mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik⁷.

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat

² Irwan Fathurrochman, “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup,” *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* Vol 1, no. No 1 (2017).

³ Lilis Ni'mah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama,” *Prosiding Nasional 2020*, no. 01 (2020): 151–160.

⁴ Ahmad Saifuddin, “EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempeyang Nganjuk),” *Journal of Islamic Education Studies* Vol 3, no. No 1 (2015): 207–234.

⁵ M. Yusuf, “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia,” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol 3, no. No 2 (2017).

⁶ Ahmad Arifai, “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah,” *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah Volume 3* (2018): 13–20.

⁷ M. Emnis Anwar, *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo* (Bogor: Unida Pers, 2015).

dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknyalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Benar adanya jika pada lembaga pendidikan formal kurikulum merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Namun berbeda dalam konteks pendidikan di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum⁸. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi pengelolaan pendidikan di dalam pesantren. Pertama faktor internal umat islam, yakni terjadinya modernisasi dan sekularisasi pendidikan islam di kalangan santri dan sekularisasi santri dalam orientasi pekerjaan. Kedua, faktor eksternal Islam. Yaitu terjadinya perubahan global akibat perkembangan teknologi dan informasi yang menjadikan batas dunia semakin tipis dan sangat berpengaruh pada kecenderungan lebih terbuka. Hal ini sejalan dengan ungkapan Nurcholis Majid bahwa pesantren yang selama ini dikenal dengan konservatif dan identic dengan wilayah islam tradisional, namun pada dasarnya tetap mau membuka diri terhadap perubahan sehingga selain mengandung makna keislaman juga mengandung

⁸ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan I* (Jakarta: Paramadina, 1997).

keaslian *indigenous* Indonesia⁹. Pengembangan kurikulum pesantren yang efektif dan efisien mutlak dibutuhkan, sebagaimana pendapat Abdurrahman wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara Mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya¹⁰.

Sebagai lembaga pendidikan maka konsep kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren sebenarnya tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren¹¹. Secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus¹². Pengembangan sistem pendidikannya berorientasi pada pengembangan dan pengajaran berbasis Al-Qur'an. Diakui atau tidak sebagian masyarakat kota masih memandang bahwa sistem pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah perwujudan lain dari sistem pendidikan Islam yang tergolong tradisional, tertutup dan eksklusif¹³. Namun saat ini keberadaan pondok pesantren berbeda dengan paradigma tersebut, salah satunya dibuktikan dengan keberadaan pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan sebagai sebuah pondok pesantren salaf yang dikelola secara modern. Selain itu juga ada pondok pesantren salafiyah Nurul Muhibbin Grogot, Pondok Pesantren Darurrahman tenggarong dan Pondok pesantren Nurul Amin samarinda.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengarah pada pemahaman dan pemaparan dari subjek penelitian melalui pendekatan kualitatif, maksud penelitian ini untuk memahami

⁹ A.Rusdiana Ari Prayoga, Irawan, "KARAKTERISTIKPROGRAMKURIKULUM PONDOK PESANTREN," *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 2, no. No 1 (2020).

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. by Sayed Mahdi (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹¹ Muhammad Khoiruddin, "INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI," *Jurnal Cendekia* Vol 17, no. No 2 (2019).

¹² Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah."

¹³ Saifuddin, "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk)."

suatu keadaan yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan¹⁴. Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ahlussuffah Balikpapan. Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pengurus pondok pesantren bagian pendidikan, para asatidz, dan santri yang dipilih secara acak yang merupakan sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder adalah data profil pondok pesantren, dokumen kurikulum, RPP, Raport dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi¹⁵. Observasi atau pengamatan merupakan cara atau teknik dalam mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang terjadi¹⁶. Pengamatan ini dilakukan guna mendapatkan fakta secara langsung di lapangan mengenai kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ahlussuffah Balikpapan, pondok pesantren salafiyah Nurul Muhibbin Grogot, Pondok Pesantren Darurrahman tenggarong dan Pondok pesantren Nurul Amin samarinda. Teknik lainnya adalah wawancara. Dalam pelaksanaannya peneliti menanyakan pertanyaan bebas namun sesuai dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun. Peneliti bermaksud mencari jawaban terkait karakteristik pembelajaran pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ahlussuffah Balikpapan, pondok pesantren salafiyah Nurul Muhibbin Grogot, Pondok Pesantren Darurrahman tenggarong dan Pondok pesantren Nurul Amin samarinda dan kurikulum yang digunakan.

Supaya tidak terjadi kesenjangan, peneliti juga berhasil mengumpulkan dokumentasi beberapa data yang dihimpun berkenaan dengan profil pondok pesantren Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ahlussuffah Balikpapan, pondok pesantren salafiyah Nurul Muhibbin Grogot, Pondok Pesantren Darurrahman tenggarong dan Pondok pesantren Nurul Amin samarinda dokumen RPP,

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁵ Sutrisno Hadi and Andi, *Metode Research, Ed.II* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Jakarta;Prenadamedia, 2016).

document Raport dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang pendidikan. Kemudian peneliti melakukan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dalam hal pemeriksaan data, yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber¹⁷. Data yang akan di gabungkan dan dibandingkan yaitu hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data Miles Huberman¹⁸ yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama yaitu kondensasi data artinya kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*) dan transformasi data (*transforming*). Tahap kedua adalah penyajian data, penyajian data berupa uraian singkat, hubungan antara kategori, bagan, flowchart dan lain-lain. Namun, yang paling sering dipakai adalah dalam bentuk uraian teks yang sifatnya naratif. Tahap ketiga adalah verifikasi data artinya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti/ fakta pada saat pengumpulan data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menggantikan KTSP yang dalam pelaksanaannya mulai dilaksanakan pada tahun 2013. Prinsip utama dalam kurikulum ini adalah model kurikulum ini berlandaskan standar kompetensi lulusan dan aspek penilaiannya adalah aspek kognitif, aspek psikomotrik, aspek sikap dan perilaku. Kurikulum 2013 memang diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya.¹⁹ menyatakan titik berat dalam kurikulum 2013 adalah mendorong siswa untuk berkegiatan seperti pengamatan, bertanya, bernalar, melakukan percobaan dan berkomunikasi yang mereka dapatkan pada proses pembelajaran. Kemendikbud 2013 menyatakan pendekatan saintifik pada

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, XXI. (Bandung: Bandung; Alfabeta 2015, 2015).

¹⁸ Saldaña Miles, Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E. (New York: SAGE Publications, 2014).

¹⁹ Rusliansyah Anwar, "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013," *Jurnal Humaniora* vol 5, no. no 1 (n.d.): 97.

K-13 yang diterapkan memuat langkah kegiatan menjadi 5, yaitu melalui pengamatan, memberikan pertanyaan, melakukan percobaan, bernalar, dan mengkomunikasikan.

Mengamati mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna *meaningful learning*.²⁰ menyatakan bahwa konsep dalam proses pembelajaran yang bermakna mesti dirancang sebelumnya oleh guru, peserta didik diharapkan terlibat secara aktif dan pembelajaran berpusat oleh siswa serta untuk membentuk kompetensi dan karakter. Menanya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 merupakan memberikan pertanyaan tentang apa yang tidak dipahami berdasarkan pengamatan atau mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi apa saja melalui pengamatan yang faktual hingga ke pertanyaan hipotetik. Kegiatan mencoba menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, yaitu proses menghimpun informasi melalui eksperimen, memperbanyak bahan bacaan yang bervariasi, melakukan pengamatan objek/kejadian, melakukan wawancara terhadap narasumber dan lain-lain. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk berkreasi dan berinovasi untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan ‘mencoba’ melatih pola pikir dan kebiasaan dalam memecahkan permasalahan. Kurikulum 2013 juga menyiapkan siswa terampil dalam menyelesaikan masalah melalui penataan KD yang dipelajari siswa.

2. Kurikulum Pondok Pesantren

Terdapat beberapa varian pengertian pondok pesantren. Pertama Ridlwan Nasir²¹ dalam bukunya menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran serta mengembangkan ilmu agama islam. Pendapat lain menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren apabila; ada Kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri dan adanya pengajian kitab kuning. Pengertian

²⁰ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

²¹ Ridlwan Nasir, *Encari Tipologi Format Pendidikan Ideal “Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

lain, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dan berciri khusus, baik sistem pendidikan, sistem belajar maupun tujuan dan fungsinya²². Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain.

Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki pesantren antara lain adalah: pondok, masjid, santri, kyai, dan kitab-kitab klasik atau kitab kuning di dalam sistem pendidikannya²³. Pesantren merupakan warisan wali songo yang membaaur di tengah masyarakat Nusantara dan melakukan dakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi, kearifan lokal dan juga mengajarkan keteladanan yang berpegang teguh pada al-quran dan hadis serta kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan sistem pondokan, metode pembelajaran di pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam ini sangat mendukung terbentuknya pendidikan karakter pada diri santri. Dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal serta membiasakan diri melakukan aktivitas *riyadhah*²⁴. Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut "lurah pondok"²⁵.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk seperti yang ditulis dalam²⁶, ada beberapa tipologi pondok pesantren: Pertama, Pesantren yang masih tetap mempertahankan identitas aslinya sebagai tempat memperdalam ilmu-ilmu

²² Hariadi, "Arus Baru Pengelolaan Pondok Pesantren," *EPISTEME jurnal Pengembangan ilmu keislaman* Vol 3 (2008).

²³ H. A. Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Journal Cendekia* volume 10, no. No 1 (2012).

²⁴ Ahmad Hilmi Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Ronal gunawan, *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRADISI PESANTREN*, ed. Ibi syatibi & Lanny Oktavia (Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014).

²⁵ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER," *At-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam* Vol 8, no. No 1 (2017).

²⁶ Khoirun Nisa et al., "Khoirun Nisa' & Chusnul Chotimah: Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren" 6, no. 1 (2020): 45–68.

agama bagi santrinya. Materi yang diajarkan bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning²⁷. Kedua, Pesantren yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah namun dalam pembelajarannya memasukkan materi-materi umum pada kurikulum yang disusun sendiri oleh pesantren sesuai dengan kebutuhan. Sehingga ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren ini tidak mendapatkan pengakuan sebagai ijazah pendidikan formal. Ketiga, Pesantren yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan umum berbentuk madrasah ataupun sekolah. Mulai dari jenjang pendidikan dasar bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi. Dan Keempat, Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah atau perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya.

3. Implementasi kurikulum 2013 di pondok pesantren salafiyah

Arifai²⁸ munguraikan pendapat Ridwan Nastir terkait gambaran mengenai tingkat keberagaman pranata sesuai dengan spektrum komponen dan pengembangan suatu pondok tersebut. keberagaman tersebut digolongkan menjadi lima bagian yaitu;

- a. Pondok pesantren salaf/ klasik. Di dalamnya terdapat sistem pendidikan *weton*, *sorogan*, *bandongan* dan klasikal.
- b. Pondok pesantren semi berkembang. Di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum
- c. Pondok pesantren berkembang. Yaitu lebih bervariasi dalam kurikulumnya berupa 70% agama dan 30% umum.
- d. Pondok pesantren Khalaf/modern. Seperti pesantren berkembang yang memiliki system sekolah umum dan dilengkapi dengan Diniyah, perguruan tinggi (umum atau agama), koperasi dan dilengkapi dengan *takhassus*.

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

²⁸ Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah."

- e. Pondok pesantren ideal. Yaitu lebih lengkap dari pondok modern, memiliki lembaga pendidikan keterampilan seperti teknik, perikanan, pertanian, perbankan.

Berbagai ragam pondok pesantren di atas tentunya harus tetap dilaksanakan dengan mengembangkan kurikulumnya, baik dengan kurikulum pesantren maupun yang terintegrasi dengan kurikulum pemerintah. Menurut ²⁹ ada tujuh landasan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren, yaitu: landasan teologis (agama), landasan filosofis, landasan ideologis, landasan psikologis, landasan sosiologis, landasan IPTEK, dan landasan organisasi. Dengan diinternalisasi dan dikembangkannya nilai-nilai ini, Lembaga Pendidikan Islam berbasis pesantren dapat terarah dengan baik dan dapat beradaptasi dengan kemajemukan jaman di era industrialisasi sebagaimana dirasa saat ini. Landasan serta nilai-nilai dalam pengembangan kurikulum di atas akan menjadikan pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada masa depan yang inklusif. Di pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah santri tidak hanya dibekali dengan pendidikan Agama, melainkan juga dibekali dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang cukup seperti matematika, PPKN, IPA, IPS, ekstrakurikuler. Pondok pesantren yang memiliki luas 600.000 m² ini juga memiliki lapangan panah, danau, pacuan berkuda serta ladang atau kebun yang luasnya 255.564 m² untuk mengembangkan potensi santrinya.

Karakteristik pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan ialah pembinaan yang diberikan pimpinan pondok pesantren kepada guru, pengasuh dan santri. Pembinaan yang diberikan diantaranya adalah pembinaan santri. Pembinaan yang diberikan kepada santri dibimbing langsung oleh ustadz dan ustadzah, pembinaan santri dilakukan secara aktif dan maksimal sesuai kemampuan santri. Pembinaan ini tidak hanya dilakukan di dalam ruangan

²⁹ Badrut Tamam and Muhammad Arbain, "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren," *Journal MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 3, no. 2 (2020): 217–252.

kelas saja, melainkan juga di masjid, asrama dan di lapangan. Menariknya kepala unit diberikan kewenangan oleh pimpinan pondok pesantren untuk mengembangkan sistem pembinaan sendiri. Dengan harapan siswa memiliki kemampuan mengembangkan hasil belajarnya dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghafal qur'an.

Pendidikan yang diberikan di pesantren tidak memiliki kurikulum yang baku secara tertulis. Pengasuh pesantren dalam hal ini kyai yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan kurikulum pesantren dan menjadi kitab kuning sebagai materi pelajaran. Kurikulum dalam pesantren juga bisa dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kyai sebagai pemimpin tertinggi di sebuah pesantren. Karena berbagai tuntutan kebutuhan dan masyarakat pesantren terus berbenah dan mengembangkan berbagai aspek termasuk kurikulum. Penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu; (1) pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi sehingga orang tua memasukan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah. (2) pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat untuk memasukan anaknya kepesantren menurun³⁰.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian³¹ yang melakukan penelitian di Pesantren Al-Idhhar Tasikmalaya. Dalam implementasi kurikulum pesantren Al-Idhhar masih menggunakan sistem tradisional dengan sistem pembelajaran melogot, naqir, ngerab, narkib, ngasalken, bendongan dan wetonan. Media pembelajarannya adalah kitab kuning saja. Berbeda dengan pesantren Darul Arqom, implementasi kurikulumnya sudah modern dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi, antara pelajaran pesantren dan sekolah. Kurikulumnya sudah

³⁰ Muhammad Husnur Rofiq Muhammad Anas Ma'arif, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *Journal Tadris* Volume 13, no. Nomor 1 (2018): 1-16.

³¹ Elis Rohimah Jafar Amirudin, "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan UNIGA* Vol 14, no. No 1 (2020).

terstruktur dengan baik, dengan sistem boarding school. Media pembelajarannya adalah dari buku-buku, media internet, aplikasi dan kitab kuning.

Penelitian³² juga mengungkapkan bahwa Sistem pengajaran di pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu sistem pembelajaran klasikal dan sistem pembelajaran non klasikal. Sistem pembelajaran klasikal diadopsi dari sistem pendidikan modern yaitu santri dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas sesuai tingkat kemampuannya, Tingkat Madrasah Ibtida'iyah, tingkat Tsanawiyah (Mts), tingkat Aliyah (MA), tingkat I'da'iyah (SP). Sedangkan sistem pembelajaran non klasikal langsung dibimbing oleh kyai dengan system sorogan dan bandongan. 2. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqih, hadits, qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir, pada masing-masing pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri.

Kepala Sekolah Pondok Ahlu Suffah mengatakan bahwa "kami menggunakan kurikulum 2013 itu karena adanya peraturan pemerintah untuk setiap pondok pasantren baik itu pondok modern atau pun pondok salafiyah maka wajib menggunakan kurikulum 2013 agar menyamakan standar dari lulusan Pasantren. Hal ini ternyata selaras dengan jawaban dari kepala sekolah yang lain, yang menyatakan bahwa pondok pasantren salafiyah saat ini di haruskan menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan jawaban dari Kepala Pondok Nurul Muhibbin, yang menyatakan. "Kami mulai menerapkan kurikulum 2013 baru-baru saja, walaupun kami masih dominan menggunakan kurkulum khas kami sendiri.

Dikuatkan lagi dengan jawaban dari Pondok Pasantren Darurrahman yang menyatakan "Kami belum paham seutuhnya sebenarnya terkait kurikulum 2013 karena basic kami adalah pondok salafiyah, namun kami mencoba untuk mensinkron kan sebisa kami terlebih dahulu, karena kami pondok baru. Sedikit

³² Kholid Junaidi, "SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)," *ISTAWA Jurnal pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 95-110.

berbeda dengan pondok pasantren yang berada di Samarinda, yaitu Pondok Nurul Amin. Kepala sekolah Pondok Pasantren tersebut menyatakan, “Sebenarnya pondok pasantren kami tidak begitu asing dengan kurikulum 2013, hal itu dikarenakan wilayah kami yang letaknya juga mudah mengakses informasi. Dan rata-rata guru kami disini sudah sarjana.

4. Pembentukan Sikap Santri melalui pemahaman kitab kuning

Kurikulum pondok pesantren disusun secara tradisional dengan memilih kitab-kitab tertentu sebagai kitab standart dalam lingkup agama yang kemudian dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan nasional yang mencakup kurikulum pendidikan agama dan umum, serta pembelajaran yang memasuki wilayah teoritis dan praktis permasalahan-permasalahan yang secara kongkrit dihadapi masyarakat. Kurikulum pondok pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri, sedangkan kurikulum lainnya (yang ada di sekolah umum) ada diantaranya menggunakan kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Kurikulum 2013 terdapat muatan diantaranya adalah, pembentukan karakter pencapaian proses pengetahuan antara nilai-nilai tanggung jawab seperti halnya kedisiplinan. karena itu masing-masing dari lokasi penelitian kami memiliki deskripsi penilaian yang berbeda-beda. Sebagai contoh pondok pesantren ahlus shuffah Balikpapan memiliki dua penilaian yang terintegrasi sebagai wujud tercapainya target pendidikan pondok pesantren ahlus shuffah memiliki dua raport atau hasil penilaian, yaitu pondok pesantren ahlussufah mengeluarkan raport berstandar kurikulum 2013 dan juga raport ciri khas dari Pondok Pesantren Salafiyah. muatan dari isi raport kurikulum pondok pesantren Salafiyah yaitu seperti halnya pencapaian pemahaman kitab kuning ataupun juga target menghafal ayat Al-Quran. Begitupun dengan pondok pesantren yang lain memiliki dua raport bahkan pondok pesantren Salafiyah Nurul Amin memiliki 3 raport ataupun 3 poin keberhasilan ketercapaian proses pembelajaran. Seperti penilaian proses berstandar kurikulum 2013 dan juga penilaian ketercapaian ciri

khas Pondok seperti kitab kuning juga penilaian spesifik tentang nilai-nilai karakter yang ada di pondok pesantren Salafiyah.

Pondok pesantren salafiyah ini memiliki dua tingkatan pendidikan swasta yang dikenal dengan istilah tingkat *wustha* atau setingkat dengan pendidikan formal MTs/SLTP dan juga tingkat *Ulya* yang setingkat dengan MA/SLTA. Yang mana hal ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan dan aksesibilitas di antaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan pondok pesantren. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada pondok pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dasar (*ulya* dan *wustha*)³³. Pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan memiliki standar kompetensi standar kompetensi lulusan dengan kualifikasi Keimanan/ Ruhyyah, Kecerdasan/ Aqliyyah dan juga Keterampilan/ Jismiyyah. Selain itu juga memiliki standar Output Ma'had Tahfidzul qur'an seperti; Menguasai ilmu pengetahuan Agama (diniyah kepesantrenan), Menguasai ilmu pengetahuan umum, menguasai materi kelembagaan, keterampilan dan life skill (Ekstrakurikuler). Muatan kurikulum pondok pesantren salafiyah berupa pelajaran penunjang hafalan seperti; Tahsin Qiro'ah dan Ilmu tajwid. Sedangkan pelajaran Diniyyahnya adalah Tauhid, fiqh, hadis, akhlak, tarikh, tafsir, bahasa arab.

Selain muatan kurikulum di atas juga terdapat muatan Ko Kurikulum seperti; Sima'an Hafalan, Mabit, *Muhadharah*, *Mukhayyam Tarbawi*, Praktek Ibadah, *Musyhadah Ilmiyyah*, *Usbu Riyadhi Wal Fanniy* (PORSENI), MTQ, Penugasan, *Tathbiqul Lughah*. Terdapat juga Kelas Bakat Minat seperti: *Takhassus Tahfidz*, *Takhassus Lughah*, Khitobah, Perkebunan, Pertanian, Pertamanan, Perikanan. Dan kelas Prestasi seperti: Halaqah Sanad Al Qur'an, Halaqah Sanad Ilmu Tajwid, Halaqah Sanad Hadits. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz qur'an adalah *Tasmi*, yaitu: Setoran hafalan baru. *Sabqi*, yaitu: Muroja'ah hafalan 2½ lembar mundur/kebelakang.

³³ Kamin Sumardi, "POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 3, no. No 3 (2012).

Manzil, yaitu: Muroja'ah hafalan 5 lembar kebelakang. *Tilawah Mandiri*, yaitu: Baca sendiri-sendiri. *Sima'an*, yaitu: Mendengarkan hafalan yang ditentukan beberapa juz. *Mukammal*, yaitu: Penyempurnaan hafalan 1 juz sekali duduk.

Evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran di pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan menggunakan Aplikasi Raport pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah yang berisikan nilai pada mata pelajaran Ma'had dan mata pelajaran paket B, selain itu di dalam aplikasi raport juga memuat nilai pengembangan diri, kepribadian dan keterangan absensi santri. Pondok pesantren Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan juga masih menggunakan raport manual sebagai bentuk dokumentasi arsip penilaian santri yang berupa raport dalam (diberikan kepada wali santri), Raport luar (yang diberikan kepada pemerintah), raport pengembangan diri dan raport hafalan Qur'an.

D. KESIMPULAN

Melalui pemaparan pembahasan diatas maka pondok pesantren Salafiyah merupakan Pondok yang mengedepankan nilai-nilai karakter terlebih dahulu sebelum mereka menggunakan kurikulum 2013 Ditambah lagi dengan peraturan pemerintah untuk menyamaratakan proses penilaian dengan sekolah-sekolah umum, maka semakin kuat lah pembentukan nilai-nilai karakter implementasi pembelajaran tersebut di pondok pesantren Salafiyah penulis juga berpendapat bahwa pondok pesantren Salafiyah dapat dijadikan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah yang lain dalam mengimplementasikan komponen-komponen kurikulum 2013. Baik itu komponen menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan ataupun juga komponen-komponen dalam pembentukan karakter. Sehingga proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren Salafiyah sangat detail untuk dilakukan pengembangan peserta didik. Pondok pesantren Salafiyah juga memiliki ciri khas masing-masing diantaranya adalah pengembangan kitab kuning yang berkonsep pada komponen-komponen kurikulum 2013, baik itu saat peraturan sudah dilakukan ataupun sebelum dilakukan karena tanpa disadari

sebenarnya pondok pesantren Salafiyah sudah menerapkan komponen-komponen kurikulum 2013 di pondok pesantren Salafiyah Sejak jauh-jauh hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, H. A. Idhoh. “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren.” *Journal Cendekia* volume 10, no. No 1 (2012).
- Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana. “KARAKTERISTIKPROGRAMKURIKULUM PONDOK PESANTREN.” *Jurnal AL-HIKMAH* Vol 2, no. No 1 (2020).
- Arifai, Ahmad. “Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah.” *RAUDHAH Proud To Be Professionals JurnalTarbiyahIslamiyah Volume 3* (2018): 13–20.
- Hariadi. “Arus Baru Pengelolaan Pondok Pesantren.” *EPISTEME jurnal Pengembangan ilmu keislaman* Vol 3 (2008).
- Imam Syafe’i. “PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER.” *At-Tadzkiyyah; Jurnal Pendidikan Islam* Vol 8, no. No 1 (2017).
- Irwan Fathurrochman. “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup.” *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* Vol 1, no. No 1 (2017).
- Jafar Amirudin, Elis Rohimah. “Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* Vol 14, no. No 1 (2020).
- Junaidi, Kholid. “SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo).” *ISTAWA Jurnal pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 95–110.
- Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Ronal gunawan, Ahmad Hilmi. *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRADISI PESANTREN*. Edited by Ibi syatibi & Lanny Oktavia. Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Emnis Anwar. *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo*. Bogor: Unida Pers, 2015.
- M. Yusuf. “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia.” *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol 3, no. No 2 (2017).
- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Maulida, Ali. “DINAMIKA DAN PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEJAK ERA KOLONIALISME HINGGA MASA KINI.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Januari 2016 05* (2016): 1295–1309.
- Miles, Huberman, Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E*. New York: SAGE Publications, 2014.
- Muhammad Anas Ma`arif, Muhammad Husnur Rofiq. “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto.” *Journal Tadris* Volume 13, no. Nomor 1 (2018): 1–16.
- Muhammad Khoiruddin. “INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI.” *Jurnal Cendekia* Vol 17, no. No 2 (2019).
- Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Ed. by Sayed Mahdi. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ni'mah, Lilis. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama.” *Prosiding Nasional 2020*, no. 01 (2020): 151–160.
- Nisa, Khoirun, Chusnul Chotimah, Pengembangan Kurikulum, and Pondok Pesantren. “Khoirun Nisa' & Chusnul Chotimah: Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren” 6, no. 1 (2020): 45–68.

Abdul Razak, Rumainur, Muhammad Ridho Muttaqin: Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membentuk Sikap Santri melalui Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiah Provinsi Kalimantan Timur

Nurcholis Majid. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan I*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Ridlwana Nasir. *Encari Tipologi Format Pendidikan Ideal "Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Rusliansyah Anwar. "Hal-Hal Yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013." *Jurnal Humaniora* vol 5, no. no 1 (n.d.): 97.

Saifuddin, Ahmad. "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN Ahmad Saifuddin (Dosen STAI Darussalam Krempyang Nganjuk)." *Journal of Islamic Education Studies* Vol 3, no. No 1 (2015): 207–234.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Jakarta; Prenadamedia, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. XXI. Bandung: Bandung; Alfabeta 2015, 2015.

Sumardi, Kamin. "POTRET PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH." *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 3, no. No 3 (2012).

Sutrisno Hadi and Andi. *Metode Research, Ed.II*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Tamam, Badrut, and Muhammad Arbain. "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren." *Journal MISYKAT AL-ANWAR: JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 3, no. 2 (2020): 217–252.